

AKURASI ARAH KIBLAT MASJID MUHAMMADIYAH DAN MASJID AS'ADIYAH DI KOTA SENGGANG

Oleh : Muhammad Yusfiar, Mahyuddin Latuconsina

myusfiar@gmail.com

Ilmu Falak

Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

Abstract

Facing the Qibla is an Islamic obligation, therefore everyone can at least know the procedures for determining the direction of Qibla so that when someone is on his way to a place, he is no longer confused as to where he should be facing when performing worship, especially prayer. In the city of Sengkang there are two Islamic organizations which are quite influential in matters of science related to Islam namely, Muhammadiyah and As'adiyah. Therefore in this paper the authors conducted a study related to the direction of the two mosques in different organizations namely the Muhammadiyah Mosque and the As'adiyah Mosque, and the issues raised were related to the method used in determining the Qibla direction by the two organizations, and the accuracy of each the mosque will then be examined directly in the field in order to obtain complete and valid data. In determining the direction of the Qibla direction of the Muhammadiyah Mosque, there are a variety of methods used, and there are still many whose Qibla direction deviates from the existing Qibla direction. Whereas in determining the direction of the Qibla of the As'adiyah Mosque there are also various methods used and there is also inclination towards several mosques but not far enough from the existing provisions. Thus, in determining the direction of the mosque's qibla, it is better to have an involvement of an institution that oversees the issue such as the Ministry of Religion or to provide socialization to the community, mosque administrators and religious leaders regarding the direction of good and correct qibla.

Keywords: Qibla Direction, As'adiyah, Mosque, Muhammadiyah.

Abstrak

Menghadap kiblat adalah suatu kewajiban umat Islam, maka dari itu bagi setiap orang setidaknya dapat mengetahui tata cara menentukan arah kiblat agar ketika seseorang dalam perjalanan menuju ke suatu tempat, tidak lagi bingung ke mana seharusnya menghadap ketika melaksanakan ibadah khususnya salat. Di kota Sengkang ada dua organisasi Islam yang cukup berpengaruh dalam persoalan ilmu pengetahuan terkait agama Islam yaitu, Muhammadiyah dan As'adiyah. Maka dari itu dalam penulisan ini penulis melakukan penelitian terkait arah kiblat kedua masjid dalam organisasi yang berbeda yaitu Masjid Muhammadiyah dan Masjid As'adiyah, dan permasalahan yang diangkat yaitu terkait metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat oleh kedua ormas tersebut, dan keakuratan masing-masing masjid yang selanjutnya akan diteliti dengan langsung ke lapangan guna memperoleh data yang lengkap dan valid. Dalam penentuan arah kiblat Masjid Muhammadiyah, ada beragam metode yang digunakan, dan masih banyak yang arah kiblatnya melenceng dari ketentuan arah kiblat yang ada. Sedangkan dalam penentuan arah kiblat Masjid As'adiyah juga beragam metode yang digunakan serta juga terdapat kemelencengan terhadap beberapa masjid tetapi tidak cukup jauh dari ketentuan yang ada. Dengan demikian, dalam penentuan arah kiblat suatu masjid, sebaiknya perlu ada keterlibatan suatu lembaga yang menaungi persoalan tersebut seperti Kementerian Agama atau memberikan sosialisasi terhadap masyarakat, pengurus masjid maupun tokoh-tokoh agama terkait arah kiblat

yang baik dan benar.

Kata Kunci: Arah Kiblat, As'adiyah, Masjid, Muhammadiyah

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia Saat ini terdapat dua organisasi Islam yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tentang Islam yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Kedua organisasi ini biasanya terjadi beberapa perbedaan dalam persoalan ibadah, contohnya pada saat penentuan 1 Ramadhan.

Tokoh pendiri NU yaitu K.H. Hasyim Asyari dan K.H. Wahab Hasbullah. Tokoh utama yang mendirikan organisasi ini yaitu K.H. Hasyim Asyari sekaligus pemimpin pertama sejak berdirinya NU. Adapun K.H. Wahab Hasbullah adalah tokoh yang selalu memberikan inspirasi terhadap umat Islam yang kemudian berperan dalam proses didirikannya NU. Saat itu kedua tokoh ini kemudian sangat dipercayai oleh kalangan Kiai lalu kemudian ikut bergabung dalam pertemuan di kediaman kiai Wahab di Kertopaten, Surabaya waktu itu pertemuan diadakan pada tanggal 31 Januari 1926 lalu kemudian memutuskan untuk mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama.¹ Perjuangan NU dalam bidang pemikiran keagamaan dilakukan dengan berpegang teguh pada pendirian dasar, kaidah dan metode pemikiran keagamaan aswaja.²

Adapun pendiri Muhammadiyah adalah K.H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Kota Yogyakarta.³ K.H. Ahmad Dahlan bahkan pernah dianggap sebagai ulama yang melakukan sesuatu yang tidak masuk akal karena tindakannya yang ingin mengukur kembali arah kiblat Masjid Besar Kauman sehingga pada waktu itu Dahlan sebagai kiai kafir, masih banyak cobaan yang menimpa Dahlan. Tetapi hal itu tidak membuat semangat Dahlan surut untuk selalu menyebarkan agama Islam.⁴

Kedua organisasi di atas sangat mudah kita jumpai di kota-kota bahkan di desa-desa di seluruh Indonesia. Meskipun selalu ada perbedaan pendapat dalam mengeluarkan fatwa, tetapi kedua organisasi Islam ini selalu menjunjung tinggi yang namanya toleransi terhadap berbangsa dan beragama.

Di kota Sengkang Kabupaten Wajo adalah salah satu daerah yang mayoritas penduduknya adalah dari golongan Nahdlatul Ulama dan sebagian penduduk lainnya adalah dari golongan Muhammadiyah, meskipun juga ada beberapa golongan lain seperti, Khalwatiyah dan Wahda Islamiyah tetapi yang paling menonjol dikalangan masyarakat

¹Lembaga Pendidikan Ma'rif Nahdlatul Ulama, *Ke-NU-an Ahlusunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah* (Yogyakarta : Lembaga Pendidikan Ma'rif Nahdlatul Ulama, 2017), h.88.

²Djoko Hartono, Asmaul Lutfauziah, *NU dan Aswaja Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia* (Surabaya : Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012), h.58-59.

³Agus Miswanto, *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah* (Magelang : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), h.41.

⁴M. Raihan Febriansyah, Arief Budiman Ch., Yazid R. Passandre, M. Amir Nashiruddin, Widiyastuti, Imron Nasri, *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri* (Yogyakarta : Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013), h.1.

adalah NU dan Muhammadiyah. Salah satu pesantren yang juga sangat eksis di Kota Sengkang adalah Pondok Pesantren As'adiyah. Pesantren ini juga berlatar belakang Ahlu Sunnah wal Jamaah yang pendirinya adalah K.H. Muhammad As'ad.

As'adiyah adalah salah satu pondok pesantren terbesar di Kabupaten Wajo yang didirikan oleh K.H. Muhammad As'ad. Pada tahun 1928 M, K.H. Muhammad As'ad datang ke Sengkang Wajo bersama H. Abd. Rahman Chatib untuk mengemban misi pengembangan Islam yang benar. Ia melakukan kegiatan da'wah dan pendidikan Islam.⁵ Di samping itu As'adiyah juga dikenal sebagai bagian dari Nahdlatul Ulama yang juga tergolong Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Ulama-ulama pembesar pesantren ini sebagian besar adalah dari golongan Nahdlatul Ulama. Sehingga jelas bahwa di Kota Sengkang juga termasuk Kota yang tidak terlepas dari ulama-ulama yang memiliki paham Nahdlatul Ulama. Di kota Sengkang juga ada beberapa Masjid As'adiyah yang latar belakang pembangunannya juga berlandaskan paham-paham NU, seperti Masjid Al-Ikhlash Laponkoda dan Masjid Jami As'adiyah, dan tentunya juga ada beberapa Masjid Muhammadiyah seperti Masjid Taqwa dan Masjid Tarbiyah.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, ulama K.H. Ahmad Dahlan secara historis dikenal pernah melakukan pengukuran ulang arah kiblat masjid yang ada di Yogyakarta. Di kota Sengkang Kabupaten Wajo juga terdapat beberapa Masjid Muhammadiyah yang latar belakang pembangunannya tentu berlandaskan paham-paham Muhammadiyah itu sendiri. beberapa Masjid Muhammadiyah yang ada di kota Sengkang merupakan masjid yang dibangun atas dasar Pimpinan Cabang Muhammadiyah.

Masjid As'adiyah merupakan masjid yang didirikan oleh ulama K.H. Muhammad As'ad yang pada awalnya dibangun sebagai tempat pengajian atau halaqah, yang pada saat itu diberi nama *Madrasatul Arabiatul Islamiah* (MAI). Namun setelah K.H. Muhammad As'ad wafat barulah kemudian diganti menjadi Pondok Pesantren As'adiyah. Organisasi As'adiyah yang berada di kota Sengkang juga sudah menjadi pedoman bagi mayoritas masyarakat di kota Sengkang dalam persoalan beribadah, seperti jadwal waktu salat dan waktu berbuka puasa. As'adiyah kini sudah menjadi kepercayaan bagi sebagian besar penduduk di kota Sengkang dalam persoalan pelaksanaan ibadah atau kegiatan keagamaan lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan penulis untuk melakukan penelitian terhadap Masjid Muhammadiyah dan Masjid As'adiyah di Kota Sengkang.

Sebagai seorang muslim tentunya kita sepakat bahwa ketika melaksanakan ibadah salat tentu harus menghadap ke kiblat. Karena Allah telah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahannya :

“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang

⁵Muhammad As'ad, “Pondok Pesantren As'adiyah”, *al-Qalam* 15 No.24 (2009): h.338.

mereka kerjakan” (QS. Al-Baqarah/2 : 144).⁶

Dari penjelasan ayat di atas kita dapat memahami bahwa menghadap ke kiblat adalah suatu kewajiban seorang Muslim ketika ingin melaksanakan ibadah salat. Maka dari itu, setiap orang yang mengaku dirinya muslim wajib menghadap kiblat dimanapun mereka berada ketika melaksanakan salat.

B. METODE

Dalam hal memperoleh sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu wawancara (*interview*) dengan tujuan menggali banyak informasi dari informan atau orang yang diwawancarai.

Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Syar’i dan Sosiologis, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan hukum Islam yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu al-Qur’an dan hadis. Dalam pendekatan ini peneliti berusaha melihat fakta-fakta di lapangan terkait dengan pemahaman tentang arah kiblat yang dipahami oleh sejumlah tokoh-tokoh agama Muhammadiyah maupun As’adiyah lalu mengkaji kembali dengan berlandaskan kepada hukum Islam, apakah sudah sesuai dengan syariat yang ada atau ada sesuatu yang berbeda dalam pemahaman kedua ormas tersebut.⁷

Dalam penelitian ini peneliti berusaha melihat perilaku sosial dan keagamaan masyarakat tentang pemahaman terhadap arah kiblat, yaitu meliputi aspek perkataan dan tingkah laku masyarakat lalu mencoba memberikan pemahaman terhadap masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman terkait ketentuan arah kiblat yang sebenarnya.

C. RESHULTS & DISCATION

Akurasi Arah Kiblat Masjid Muhammadiyah dan Masjid As’adiyah Kota Sengkang
Arah Kiblat

Pengertian Arah Kiblat

Sebagai seorang muslim tentu kita tahu bahwa ketika melaksanakan ibadah salat wajib menghadap ke kiblat. Dalam hal ini kiblat berarti menghadapkan diri kita sejajar dengan posisi dimana Ka’bah berada.

Secara bahasa (etimologis), kata kiblat diambil dari bahasa Arab yaitu qiblatun. Kata qiblatun ini merupakan salah satu bentuk masdar dari kata kerja qabala-yaqbalu-qiblatun yang berarti menghadap. Kata kiblat (*al-qiblah*) ini secara harfiah berarti arah (*jihah*) dan juga merupakan bentuk fi’lah dari kata al- muqabalah yang berarti “keadaan menghadap”. Menurut pendapat al-Manawi sebagaimana yang telah dijelaskan dalam buku Pedoman Hisab Muhammadiyah menjelaskan bahwa kiblat adalah segala sesuatu yang ditempatkan di muka atau sesuatu yang kita menghadap kepada-Nya.⁸

Para ulama telah sepakat dalam mengeluarkan fatwa bahwa menghadap ke kiblat adalah hal yang wajib ketika melaksanakan ibadah salat. Di kota Makkah yang jarak Ka’bah nya sudah dekat, sudah tidak ada masalah bagi orang yang ingin melaksanakan

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h.17.

⁷ Ida Zahara Adibah, “Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam”, *Inspirasi* 1, no. 1 (2017): h. 4.

⁸ Ahmad Musonnif, Kutbuddin Aibak, *Metode Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Tulungagung* (Tulungagung : IAIN Tulungagung Press, 2018), h.21.

salat, yang menjadi masalah kemudian adalah orang-orang yang jaraknya jauh dari Mekkah. Maka dari itu perlu keakurasian sebelum melaksanakan ibadah salat tersebut.

Dasar Hukum Menghadap Kiblat

Pada dasarnya menghadap kiblat adalah persoalan kewajiban seorang umat Islam dalam melaksanakan ibadah salat, maka dari itu setiap pelaksanaan ibadah salat sebagai umat Muslim kita wajib menghadap ke arah kiblat (Ka'bah).

Dasar Hukum Menghadap Kiblat Dalam Al-Qur'an

Dalam kitab suci Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang perintah menghadap kiblat.

Dalam surah Al-Baqarah/2 : 144 :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

“kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan” (QS. Al-Baqarah/2 : 144)⁹

Dalam surah Al-Baqarah/2 : 148-150 :

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَةَ أَيُّنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ . جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ . الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تُمَنِّعْتَنِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya :

“dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha kuasa atas segala sesuatu. Dan darimanapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhan-mu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana pun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.17.

menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk” (QS. Al-Baqarah/2 : 148-150).¹⁰

Dalam ayat-ayat di atas sudah jelas diterangkan bahwa kiblat adalah mengarah ke Masjidil Haram, ulama juga telah sepakat bahwa ketika berada di dekat bangunan Ka’bah maka wajib bagi kita untuk berhadapan langsung ke bangunannya, dan yang jauh dari bangunan Ka’bah menurut pendapat Imam Syafi’i juga wajib menghadap selurusan dengan bangunan Ka’bah.

Dasar Hukum Menghadap Kiblat Dalam Hadits

Dalam hadits Rasulullah saw. Juga dijelaskan tentang perintah menghadap kiblat:

رواه . (وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَكَبِّرِ

البخارى.)

Artinya :

“Abu Hurairah r.a berkata, “Nabi saw bersabda, ‘Menghadaplah ke kiblat dan bertakbirlah.” (HR. Bukhari).¹¹

Berdasarkan ayat Al-Qur’an dan Hadits di atas kita dapat mengetahui bahwa menghadap kiblat merupakan suatu kewajiban yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. Sehingga para ahli fiqh telah bersepakat bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya salat. Maka tidak ada kiblat yang lain bagi umat Islam melainkan bangunan Ka’bah yang berada di Masjidil Haram kota Mekah..

Dalam persoalan menghadap ke Ka’bah semua empat mazhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hambali telah bersepakat bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya salat. Akan tetapi ada beberapa pendapat di antaranya dikemukakan oleh Ali as-Sayis dalam *Kitab Tafsir Ayatul Ahkam* yang menyebutkan bahwa golongan Syafi’iyah dan Hanabilah menyatakan bahwa kewajiban menghadap kiblat tidaklah berhasil terkecuali bila menghadap ‘ain (bangunan) Ka’bah, hal itu berarti bahwa kewajiban ini harus dilakukan dengan tepat menghadap ke Ka’bah.¹²

Metode Penentuan Arah Kiblat

Adapun beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur arah kiblat diantaranya :

Menggunakan Thedolit

Sebelum melakukan pengukuran arah kiblat, persiapkan hasil perhitungan untuk azimuth kiblat.

Untuk penentuan azimuth kiblat dapat digunakan rumus:

$$\text{Cotan AQ} = \tan \phi^k \cos \phi^x : \sin \text{SBMD} - \sin \phi^x : \text{SBMD}$$

Di mana: AQ = arah Ka’bah, ϕ^k = lintang Ka’bah, ϕ^x = lintang tempat, SBMD = Selisih Bujur Mekah Daerah.

$$\text{Azimuth Kiblat} = 360^\circ - \text{AQ}$$

Bila thedolit sudah siap, lakukan pengukuran utara sejati.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h.17-18.

¹¹ Al-Imam al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari (Shahih al-Bukhari Jilid 1)*, terj. Muhammad Iqbal, (Jakarta: Pustaka As-Sunah, 2010), h.343.

¹² Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), h.24.

Setelah thedolit mengarah ke arah utara sejati, lepas kunci thedolite kemudian putar thedolit searah jarum jam hingga angka *Horizontal angel* (HA) menunjukkan angka azimuth kiblat.

Setelah itu, kunci thedolit. Thedolit sudah mengarah ke arah kiblat.

Bidik dua titik di depan thedolite menggunakan lensa teropong. Satukan dua titik tersebut hingga menjadi sebuah garis. Garis tersebut adalah arah kiblat.¹³

Menggunakan Kompas

Ada dua cara untuk menentukan arah kiblat dengan kompas, *pertama*: dengan mencari arah utara sejati terlebih dahulu, *kedua*; dengan mencari azimuth kiblat dari kompas. Langkah-langkah penentuan arah kiblat mencari utara sejati terlebih dahulu dengan kompas adalah sebagai berikut:

Lakukan pengukuran utara sejati.

Buatlah garis utara selatan sejati sepanjang 100 cm.

Hitung arah kiblat kota yang akan dihitung dari utara ke barat dengan rumus:

$$\text{Cotan } Q = \text{Tan } \phi^k \times \text{Cos } \phi^x : \text{Sin SBMD} - \text{Sin } \phi^x : \text{Tan SBMD}$$

Dimana ϕ^k = lintang Ka'bah (21° 25' 21,17"), ϕ^x = lintang tempat, dan SBMD = selisih bujur Mekkah daerah dengan bujur Mekkah = 39° 49' 34,56".

Setelah itu buatlah garis siku dari titik utara ke arah barat sepanjang hasil perhitungan rumus berikut:

$$\text{Tan } 65^\circ 29' 28,07" \times 100 \text{ cm} = 219,3399876 \text{ cm (dibulatkan menjadi 219,3 cm)}$$

Gabungkan ujung garis tersebut ke ujung titik selatan. itulah arah kiblat.

Dalam menentukan arah kiblat ada banyak metode yang dapat seseorang gunakan, berdasarkan beberapa cara yang telah penulis uraikan di atas terkait Metode dalam menentukan arah kiblat, ada juga metode yang lebih sederhana yang dapat seseorang gunakan dalam menentukan arah kiblat, yaitu momen ketika matahari melintas di atas Ka'bah atau yang biasa disebut dengan *yaum rasyd qiblat* (Rashdul Kiblat). Momen yang seperti ini akan terjadi dua kali disetiap tahun, untuk daerah yang mengalami siang bersamaan dengan Mekkah (Indonesia Barat, Asia Tengah, Eropa, Afrika) maka, waktu yang dapat dipakai saat mengukur arah kiblat adalah pada tanggal 26-30 Mei, pukul 16:18 WIB (09:UT/GMT) dan 14-18 Juli, pukul 16:27 WIB (09:27 UT/GMT).

Posisi matahari di atas Ka'bah biasanya berlansung selama lima sampai sepuluh menit, ketika ada pengamat yang tidak sempat melakukan pengukurannya tepat waktu, maka masih bisa dilakukan pengukuran lima sampai sepuluh menit berikutnya.¹⁴

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas tentang metode-metode dalam menentukan arah kiblat. Perlu kita ketahui bahwa bukan hanya metode-metode tersebut yang dapat kita lakukan dalam menentukan arah kiblat, ada banyak lagi metode lain yang dapat kita gunakan dalam penentuan arah kiblat. Seperti, Mizwala Qibla Finder, Rasydul Kiblat, dan Qiblat Tracker.

Arah Kiblat Masjid Muhammadiyah dan Masjid As'adiyah

Metode penentuan arah kiblat Masjid As'adiyah

Tabel 1.1 Metode pengukuran arah kiblat Masjid As'adiyah.

	Nama Masjid	Tahun	Metode	Yang
--	-------------	-------	--------	------

¹³Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h.274.

¹⁴Maesyaroh, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Dengan Metode Bayang-Bayang Kiblat". *Hukum Islam* 12, no. 1 (2013): h. 96-97.

o.		Dibangun	Digunakan
.	Masjid al-Ikhlas Lapongkoda	1989	Rashdul Kiblat.
.	Masjid Jami As'adiyah	1929	Mengikuti Arah Bangunan Masjid Sebelumnya.
.	Masjid Istiqomah	1999	Mengikuti Arah Bangunan Masjid yang sudah ada.

Sumber: Hasil Wawancara Pengurus Masjid dan Tokoh-Tokoh As'adiyah.
Metode penentuan arah kiblat Masjid Muhammadiyah

Tabel 1.2 Metode pengukuran arah kiblat Masjid Muhammadiyah.

o.	Nama Masjid	Tahun Dibangun	Metode Yang Digunakan
.	Masjid Taqwa	1982	Tongkat Istiwa'
.	Masjid Tarbiyah	1980	Kompas
.	Masjid Syuhada 45	1992	Mengikuti Arah Terbenamnya Matahari/Arah Barat

Sumber: Hasil Wawancara Pengurus Masjid dan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah.
Keakuratan Arah Kiblat Masjid As'adiyah

Tabel 1.3 Akurasi Arah Kiblat

No.	Ma sjid	LT	BT	HN	L	B	LCG	M
.	Ma sjid al- Ikhlas	- 4°7'43,13"	120°1 '54,08"	989	93°	92°	°	1
.	Ma sjid Jami As'adiyah	- 4°8'15,08"	120°1 '47,45"	929	90°	92°	°	2
.	Ma sjid Istiqomah	- 4°7'40,44"	120°1 '56,91"	999	90°	92°	°	2

Sumber: Hasil Pengukuran Menggunakan Qiblat Tracker

Keterangan:

- LT : Lintang Tempat
- BT : Bujur Tempat
- THN : Tahun Dibangun
- KL : Kiblat Lama
- KB : Kiblat Baru
- U-B : Utara ke Barat
- B-U : Barat ke Utara
- MLCG : Kemelencengan

Keakuratan Arah Kiblat Masjid Muhammadiyah

Tabel 1.4 Akurasi Arah Kiblat

	Ma	LT	BT				M
--	----	----	----	--	--	--	---

o.	sjid			HN	L	B	LCG
.	Ma sjid Taqwa	- 4°7'40,47"	120°1 '43,64"	982	85°	92°	° 7
.	Ma sjid Tarbiyah	- 4°7'22,06"	120°1 '25,55"	980	85°	92°	° 7
.	Ma sjid Syuhada 45	- 4°7'20"	120°2 '13,19"	992	80°	92°	2° 1

Sumber: Hasil Pengukuran Menggunakan Qiblat Tracker.

Keterangan:

- LT : Lintang Tempat
- BT : Bujur Tempat
- THN : Tahun Dibangun
- KL : Kiblat Lama
- KB : Kiblat Baru
- U-B : Utara ke Barat
- B-U : Barat ke Utara
- MLCG : Kemelencengan

Data di atas adalah data yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh agama, pengurus masjid dan orang-orang yang mengetahui sejarah pembangunan masjid serta peneliti melakukan pengukuran arah kiblat masjid dengan Instrumen Qiblat Tracker.

D. KESIMPULAN

Metode yang digunakan dalam penentuan arah kiblat Masjid Muhammadiyah yaitu beragam, ada yang menggunakan metode tongkat istiwa', kompas, dan mengikuti arah tenggelamnya matahari. Sedangkan metode yang digunakan dalam penentuan arah kiblat Masjid As'adiyah juga beragam, ada yang menggunakan metode bayangan matahari ketika tepat di atas Ka'bah (*Rashdul Kiblat*), mengikuti arah bangunan sebelumnya, dan mengikuti arah bangunan Masjid As'adiyah lainnya yang sudah ada.

Keakuratan posisi arah kiblat Masjid Muhammadiyah setelah dilakukan pengukuran menggunakan metode Qiblat Tracker, hasilnya adalah, 285° untuk Masjid Taqwa, 285° untuk Masjid Tarbiyah dan 280° untuk Masjid Syuhada 45. Sedangkan keakuratan posisi arah kiblat Masjid As'adiyah setelah dilakukan pengukuran menggunakan Qiblat Tracker, hasilnya adalah 293° untuk Masjid al-Ikhlash Lapongkoda, 290° untuk Masjid Jami As'adiyah, dan 290° untuk Masjid Istiqomah. Sedangkan ketentuan posisi arah kiblat yang benar sesuai dengan ketentuan Kementerian Agama Republik Indonesia adalah 292° untuk daerah Sulawesi Selatan.

Menghadap kiblat adalah persoalan yang wajib dilakukan bagi setiap umat Muslim demi kesempurnaan suatu ibadah terkhusus ibadah salat. Maka dari itu setiap umat Muslim minimal harus mengetahui dimana posisi arah kiblat berada.

Lembaga yang menaungi persoalan keagamaan khususnya Kementerian Agama, harus selalu memperhatikan persoalan kecurasian suatu bangunan masjid, entah itu sebelum dibangun maupun masjid yang telah dibangun. Serta mengadakan sosialisasi ke tiap-tiap daerah, khususnya pengurus-pengurus masjid terkait arah kiblat yang baik dan

benar.

Untuk masyarakat terutama pengurus masjid yang berada di setiap daerah setidaknya mengetahui tata cara pengukuran arah kiblat yang benar dan harus selalu memperhatikan arah kiblat suatu masjid serta melaporkan ke Kementerian Agama ketika ada suatu pembangunan masjid agar dilakukan pengukuran arah kiblat sebelum peletakan batu pertama.

Kepada pemerintah setempat agar menyampaikan atau mengeluarkan surat edaran kepada seluruh masyarakat atau setiap pengurus masjid pada masing-masing daerah bahwa perlu dilakukan lagi uji akurasi arah kiblat masjid, serta organisasi Muhammadiyah dan As'adiyah sebaiknya memberikan materi khusus atau kajian khusus kepada kader-kader penerus terkait tata cara menentukan arah kiblat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Al-Imam al-Hafizh. *Shahih Al-Bukhari (Shahih al-Bukhari Jilid 1)*, terj. Muhammad Iqbal. Jakarta: Pustaka As-Sunah, 2010.
- Alimuddin, *Ilmu Falak II*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*. Cet. II; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Butar-Butar, H. Arwin Juli Rakhmadi. *Pengantar Ilmu Falak Teori: Praktik, dan Fikih*. Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Febriansyah, M. Raihan, dkk. *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri Yogyakarta : Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, 2013.
- Hartono, Djoko dan Asmaul Lutfauziah. *NU dan Aswaja Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*. Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012.
- Izzudin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016.
- Lembaga Pendidikan Ma'rif Nahdlatul Ulama. *Ke-NU-an Ahlusunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah*. Yogyakarta : Lembaga Pendidikan Ma'rif Nahdlatul Ulama, 2017.
- Miswanto, Agus. *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*. Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012.
- Musonnif, Ahmad dan Kutbuddin Aibak. *Metode Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Tulungagung*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2018.

